

PEMBRONTAKAN COKORDA OKA KARANG TERHADAP KERAJAAN GIANYAR

THE COKORDA OKA KARANG REVOLUTION AGAINST THE KINGDOM OF GIANYAR

Dewa Made Alit¹, I Nyoman Bayu Pramarta², Desak Made Oka Purnawati³, I Made
Darmada⁴, Ribit Rantau Sari⁵

^{1,2,4,5} IKIP PGRI Bali

Jalan Seroja No. 56 Denpasar

³ Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Udayana No. 11 Singaraja

*Pos-el: dewaalit@mahadewa.ac.id bayupramarta@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembontakan Cokorda Oka Karang terhadap Kerajaan Gianyar tahun 1890 dan jalannya pembontakan yang dilakukan oleh Cokorda Oka Karang. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga dalam upaya mengungkap latar belakang dan jalannya pembontakan yang dilakukan oleh Cokorda Oka Karang akan digunakan prosedur kerja penelitian sejarah yang meliputi pengumpulan data (heuristic), kritik, interpretasi dan diakhiri dengan penulisan laporan yang berupa cerita sejarah. Semua fakta yang ditemukan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori konflik. Hasil analisis data menemukan bahwa Cokorda Oka Karang yang menjadi punggawa di Kepunggawaan Negara merupakan daerah kekuasaan dari Kerajaan Gianyar. Keadaan Kerajaan Gianyar yang lemah dimanfaatkan oleh Punggawa Negara, Cokorda Oka Karang untuk melakukan pembontakan. Motif pembontakan yang dilancarkan terlihat dari sisi trah, genealogi dan rasa tidak puas terhadap sikap Patih Kerajaan Gianyar yang sangat lemah. Selain itu faktor luar karena atas hasutan Dewa Agung di Klungkung yang tidak menghendaki Kerajaan Gianyar menjadi kuat. Dalam pembontakan tersebut banyak desa-desa yang menjadi wilayah Kerajaan Gianyar dapat ditaklukkan oleh pasukan Cokorda Oka Karang. Merasa tidak puas dengan penaklukan wilayah Kerajaan Gianyar, timbullah keinginan Cokorda Oka Karang untuk meluaskan kekuasaannya sampai ke daerah Kepunggawaan Peliatan. Akan tetapi, keinginan itu tidak mudah dicapai karena Cokorda Oka Karang harus berhadapan dengan kekuatan yang berada di belakang Peliatan. Demikianlah pada tahun 1890 serangan terhadap Peliatan dilaksanakan. Ternyata serangan yang dilaksanakan Cokorda Oka Karang mengalami kekalahan, dan Cokorda Oka Karang tewas pada penyerangan tersebut sehingga menyebabkan kepunggawaan yang dipimpinnya mengalami keruntuhan pada tahun 1890. Kekalahan ini membuat kepemimpinan di kepunggawaan Negara menjadi kosong. Rakyat meninggalkan wilayahnya karena adanya serangan dari Ubud, Peliatan dan Tegallalang, semua asset diambil oleh Ubud.

Kata Kunci: Cokorda Oka Karang, Kerajaan Gianyar, Pembontakan

Abstract. This study aims to determine the background of the rebellion of Cokorda Oka Karang against the Kingdom of Gianyar in 1890 and the course of the rebellion carried out by Cokorda Oka Karang. This research is a historical research so that in an effort to uncover the background and course of the rebellion carried out by Cokorda Oka Karang, historical research work procedures will be used which include data collection (heuristics), criticism, interpretation and ending with writing a report in the form of a historical story. All the facts found will be analyzed using a conflict theory approach. The results of data analysis found that Cokorda Oka Karang who was a retainer in the State Kepunggawaan was the territory of the Kingdom of Gianyar. The weak state of the Kingdom of Gianyar was used by the State Punggawa, Cokorda Oka Karang to carry out a rebellion. The motive for the rebellion that was launched was seen from the side of the breed, genealogy and dissatisfaction with the attitude of the Patih of the Kingdom of Gianyar which was very weak. In addition, external factors were due to the instigation of the Great God in Klungkung who did not want the Gianyar Kingdom to be strong. In the

rebellion, many villages that became the territory of the Kingdom of Gianyar were conquered by the Cokorda Oka Karang troops. Feeling dissatisfied with the conquest of several areas of the Kingdom of Gianyar, Cokorda Oka Karang's desire arose to expand his power to the Peliatan Kepunggawaan area. However, this wish was not easy to achieve because Cokorda Oka Karang had to deal with the forces behind Peliatan. Thus in 1890 the attack on Peliatan was carried out. It turned out that the attack carried out by Cokorda Oka Karang suffered a defeat, and Cokorda Oka Karang died in the attack which caused the leadership he led to collapse in 1890. This defeat made the leadership in the State Kepunggawaan empty. The people left their territory due to attacks from Ubud, Peliatan and Tegallalang, all assets were taken by Ubud.

Keywords: Cokorda Oka Karang, Kingdom of Gianyar, Rebellion

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali saat ini akan bisa dipahami dengan lebih baik apabila dipahami sejarah perkembangannya. Munculnya berbagai kerajaan di Bali setelah runtuhnya kerajaan Bali Kuno ke tangan Majapahit tidak lepas dari dinamika masyarakat Bali khususnya dari segi politik (Alit, 2019:1). Periode abad XVI samapi awal abad XX merupakan periode yang penuh dengan pergulatan politik yang melahirkan konflik politik yang berdampak pada perpecahan dan lahirnya kerajaan-kerajaan baru. Bali terpecah beberapa kerajaan, diantaranya: Kerajaan Buleleng, Jembrana, Tabanan, Mengwi, Badung, Gianyar, Bangli, Klungkung dan Karangasem. Berdirinya Kerajaan Gianyar tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dinasti I Dewa Manggis yang dicetuskan oleh I Dewa Manggis Kuning. Dewa Manggis Kuning menetap di sebuah hutan yang disebut dengan *Alas Bengkel*, karena hutan tersebut banyak ditumbuhi kayu bengkel yang tanahnya subur sehingga dijadikan tempat pemukiman

yang diberi nama Desa Bengkel (sekarang bernama Desa Beng) dengan pemimpinya bernama I Dewa Manggis Kuning dan sekaligus menjadi *perbekel* Desa Beng. I Dewa Manggis Kuning kemudian menikah dengan Ni Gusti Ayu Pahang puteri dari I Gusti Pinatih Resi menurunkan seorang putera yang bergelar I Dewa Manggis Pahang yang kemudian berkuasa di Desa Bengkel menggantikan posisi ayahnya sebagai *perbekel* dan memperisteri puteri Dewa Resi yang bernama Desak Ketut Sunia dan menurunkan seorang putera bernama Dewa Manggis Bengkel. I Dewa Manggis Bengkel berhasil memperisteri seorang puteri dari Tamanbali yang bernama Ni Dewa Ayu Nilapuri yang menurunkan seorang putera bernama I Dewa Manggis Shakti yang merupakan pendiri dari Kerajaan Gianyar.

Sistem pemerintahan Kerajaan Gianyar masih bersifat feodal. Dimana raja adalah penguasa pemerintahan tertinggi yang mempunyai kedudukan dan bebas menjalankan wewenang pemerintahan sesuai dengan peraturan-peraturan dan adat

yang berlaku dalam kerajaan. Wilayah kerajaan dibagi atas kekuasaan administratif yang dikepalai oleh seorang *punggawa* yang biasa ditunjuk diantara keluarga raja yang terdekat. Para *punggawa* memiliki kekuasaan yang luas pula dan membawahi sejumlah penduduk yang dapat dikerahkan oleh para *punggawa* itu untuk keperluan pribadinya. Wilayah administratif yang dikuasai oleh *punggawa* dibagi lagi atas beberapa desa yang diperintah oleh seorang *pembekel*. Desa dibagi lagi atas beberapa *banjar* dibawah pimpinan seorang *kelian banjar*, yang merupakan unit terkecil dalam susunan administrasi pemerintahan kerajaan (Agung Gde, 1989:24).

Perluasan wilayah Kerajaan Gianyar dari sisi geopolitik mencapai puncak pada pertengahan abad ke-19 ketika tahta kerajaan dipegang oleh I Dewa Gede Putera (Dewa Manggis VII). Dalam menjalankan pemerintahan Dewa Manggis VII didampingi oleh seorang patih yang bernama I Made Pasek. Di bawah pimpinan kedua okoh tersebut, Kerajaan Gianyar berubah menjadi kerajaan yang merdeka. Didalam menjalankan tugasnya, I Made Pasek sangat pintar dan bijaksana dalam urusan tata-negara pemerintahan tetapi ahli pula dalam strategi perang sehingga ia disegani oleh rakyat. Akan tetapi menjelang akhir abad ke 19 Kerajaan Gianyar mulai

mengalami kemunduran. Hal ini terlihat dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur pemerintahan Kerajaan Gianyar yang melemahkan kondisi politik Kerajaan Gianyar. Perubahan tersebut berawal pada pengangkatan I Ketut Sara sebagai Patih Kerajaan Gianyar yang kurang berpengalaman didalam menjalankan roda pemerintahan. Sepak terjang I Ketut Sara yang kurang memahami seluk beluk pemerintahan dimulai dengan membuka hubungan politik dengan Kerajaan Klungkung dan mengakui kekuasaan tertinggi Dewa Agung di Klungkung. Peristiwa ini ditempuh karena I Ketut Sara dipengaruhi oleh agen-agen Dewa Agung dan Raja Kesiman yang meniup-niupkan kemungkinan Kerajaan Gianyar akan diserang dari tiga jurusan, yaitu Klungkung, Bangli, dan Badung. Menurut I Ketut Sara, kebijakan membuka hubungan dengan Kerajaan Klungkung secara damai akan lebih menguntungkan karena kedudukan kerajaan akan terjamin. Pendapat patih agung disetujui oleh Dewa Manggis VII. Oleh karena itu I Ketut Sara berangkat dan menghadap ke Klungkung untuk membuka hubungan secara damai. Tindakan penggabungan kerajaan dibawah perlindungan Dewa Agung di Klungkung tidak sesuai dengan peraturan kerajaan yang berlaku sehingga menimbulkan akibat buruk bagi Kerajaan Gianyar. Peristiwa

rujuk politik yang dilaksanakan oleh I Ketut Sara tersebut tidak mengadakan pemufakatan (*Paruman Agung*) terlebih dahulu dengan para punggawa, manca dan pembesar-pembesar di Kerajaan Gianyar sehingga menimbulkan rasa tidak puas dan kecewa dikalangan para punggawa dan para manca di Kerajaan Gianyar. Salah satu punggawa yang merasa tidak puas dengan keadaan Kerajaan Gianyar tersebut yaitu Kepunggawaan Negara (yang sekarang berada di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar). Kepunggawaan Negara merupakan daerah kekuasaan dari Kerajaan Gianyar. Keadaan Kerajaan Gianyar yang lemah itu dimanfaatkan oleh Punggawa Negara yang dipimpin oleh Cokorda Oka Karang untuk melakukan pembontakan. Motif pembontakan yang dilancarkan dapat terlihat dari sisi trah, genealogi dan rasa tidak puas terhadap sikap dan patih Kerajaan Gianyar yang sangat lemah. Selain itu faktor luar karena atas hasutan Dewa Agung di Klungkung yang tidak menghendaki Kerajaan Gianyar menjadi kuat. Dalam pembontakan tersebut terbukti bahwa banyak desa-desa yang menjadi wilayah Kerajaan Gianyar dapat ditaklukkan oleh pasukan Cokorda Oka Karang. Merasa tidak puas dengan penaklukan wilayah Kerajaan Gianyar, timbullah keinginan Cokorda Oka Karang untuk meluaskan kekuasaannya sampai ke daerah Kepunggawaan Peliatan. Akan

tetapi, keinginan itu tidak mudah dicapai karena Cokorda Oka Karang harus berhadapan dengan kekuatan yang berada di belakang Peliatan. Demikianlah pada tahun 1890 serangan terhadap Peliatan dilaksanakan. Ternyata serangan yang dilaksanakan Cokorda Oka Karang mengalami kekalahan, dan Cokorda Oka Karang tewas pada penyerangan tersebut sehingga menyebabkan kepunggawaan yang dipimpinnya mengalami keruntuhan pada tahun 1890.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan demikian sesuai dengan langkah-langkah dalam penyusunan sejarah, maka metode yang dipergunakan dalam penelitian meliputi heuristic, kritik, interpretasi dan historigrafi. Sumber tertulis dikumpulkan dengan studi kepustakaan dengan mengkaji bahan pustaka berupa sumber bacaan, dokumen tertulis, buku-buku refrensi, atau hasil peneliti lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat seperti Babad Manggis Gianyar, hasil-hasil pandangan dari para peneliti terdahulu mengenai Sejarah Gianyar Dari jaman Prasejarah sampai masa baru Modern, serta berbagai bentuk publikasi lainnya. Buku-buku tersebut peneliti peroleh dari beberapa tempat seperti Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali di Denpasar, Balai Arkeologi Denpasar.

Jejak-jejak sejarah yang sudah terkumpul dan akan menjadi sumber cerita sejarah, maka langkah berikutnya adalah menilai, menguji, atau menyeleksi jejak-jejak tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan jejak atau sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (autentik), serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang ingin disusun. Usaha ini semua disebut kritik sejarah (Widja, 1988:21), yang dilakukan dalam dua tahap yakni kritik ekstern dan kritik intern. Fakta-fakta sejarah yang telah terwujud perlu dihubung-hubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain, sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya. Usaha untuk mewujudkan rangkaian bermakna inilah yang menyebabkan perlunya membuat interpretasi terhadap fakta (Widja, 1988:23). Fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh perlu diinterpretasikan sehingga fakta-fakta tersebut dapat dihubung-hubungkan secara bermakna. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian peneliti akan

mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan peristiwa masa itu (Abdurahman, 2007:74).

Langkah terakhir yang ditempuh setelah membangun ide-ide tentang hubungan fakta yang satu dengan yang lainnya (melalui kegiatan interpretasi), maka tibalah kita pada langkah akhir dari kegiatan penulisan ini, yaitu penulisan atau penyusunan cerita sejarah. Dalam metodologi sejarah langkah ini sering disebut dengan historiografi (Widja, 1988:24). Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007:76). Dalam tahap ini, diperlukan kemampuan dan ketelitian untuk menjaga mutu cerita sejarah yang disusun. Prinsip 5W+1H (What, Who, When, Where, Why, dan How) yang sering dijadikan dasar ilmu sejarah harus tetap diperhatikan sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan cerita sejarah, yaitu serialisasi (cara membuat urutan-urutan peristiwa), Kronologis (cara membuat urutan-urutan waktu peristiwa) dan kausalitas (hubungan sebab-akibat) dari peristiwa sejarah yang digambarkan terlihat dengan jelas. (Widja, 1988:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pembentukan Cokorda

Oka Karang terhadap Kerajaan

Gianyar

Konflik di dalam Kerajaan Gianyar

Pada masa pemerintahan I Dewa Manggis VII terjadi suksesi pucuk pemerintahan dalam negeri Kerajaan Gianyar yang secara mendasar justru memperlemah kedudukan Kerajaan Gianyar, baik ke dalam maupun keluar kerajaan. Diawali ketika I Dewa manggis VII menginap di rumah Punggawa Sukawati setelah menghadiri upacara potong gigi yang dilakukan oleh Punggawa Sukawati, beliau menonton joged. Beliau sangat tertarik dan jatuh cinta pada salah satu penari jigged yang bernama Ni Kalis. Ni Kalis kemudian dinikahi oleh Dewa manggis VII dan diberi nama Jero Nyeri.

Wanita muda itu sangat disayang berhasil mempengaruhi raja. Segala permintaan senantiasa dikabulkan sampai menyentuh masalah-masalah pemerintahan (Mahaudiana, 1968:64).

Adapun adik dari Ni Jero Nyeri yang bernama I Ketut Sara sering sekali menghadap ke Puri Gianyar. Lama-kelamaan atas pengaruh dari Ni Jero Nyeri, I Dewa Manggis VII mengangkat I Ketut Sara sebagai Patih Agung di Kerajaan Gianyar dan memberhentikan I Made Pasek dari jabatannya. I Ketut Sara yang mula-mula hanya dijadikan sebagai kepala dalam istana, atas desakan Ni Jero Nyeri yang belum puas atas kedudukan adiknya, pada akhirnya baginda raja menyerahkan tugas

kepatihan kepada I Ketut Sara. Para punggawa, para manca dan pembesar di Kerajaan Gianyar tidak dapat menerima kepemimpinan I Ketut Sara karena kurang bijaksana dan ditambah lagi dengan sifatnya yang ceroboh. Ketika dikeluarkannya suatu peraturan prakarsa I Ketut Sara, bahwa setiap sawah yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Gianyar supaya ngaturang sawinih (menghaturkan hasil bumi) masing-masing satu tanah setiap kecoran. Maka sudah tentu peraturan itu mendapat tentangan dari banyak punggawa, manca dan seluruh masyarakat. Punggawa Negara Cokarda Oka Karang datang ke Puri Gianyar menemui patih I Ketut Sara untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut, namun I Ketut Sara menerimanya dengan acuh dan berkata tidak sopan. Maka sejak itulah Punggawa Negara mendendam (Sanggra, 1971:40).

Patih I Made Pasek, para punggawa, para manca telah memperingati raja, bahwa tindakan I Ketut Sara yang kurang berpengalaman dibidang politik akan dapat membahayakan keselamatan Kerajaan Gianyar, tetapi I Dewa Manggis VII tidak menghiraukannya sehingga I Ketut Sara lebih-lebih bertindak diluar kompetensinya. Patih I Made Pasek dan pembesar-pembesar negeri di Kerajaan Gianyar merasa tidak cocok dengan sikap dan tindakan I Ketut Sara dan mulai

mengacuhkan tugas dan kewajibannya sebagai pemegang pimpinan pemerintahan. Sejak itulah I Made Pasek tidak pernah menampakkan dirinya dipaseban. I Made Pasek berpendapat bahwa tenaganya tidak diperlukan lagi lalu ia mengasingkan diri dari pergaulan ramai dan memberi kesempatan kepada tenaga muda untuk menjalankan kebijaksanaanya. Kondisi ini tidak pernah dihiraukan oleh raja yang tetap percaya atas kesanggupan I Ketut Sara memegang pimpinan pemerintahan. Ini hanya untuk memuaskan hati isteri Baginda Raja yaitu Ni Jero Nyeri.

I Ketut Sara tampil kemuka dengan kekuasaan yang besar dan belum berpengalaman memegang pemerintahan. Didalam menjalankan tugasnya sebagai seorang patih, I Ketut Sara mengangkat beberapa orang untuk dijadikan penasehatnya. Diantara mereka bernama Ida Kompiang Bajing dan I Dewa Mija yang dianggap paling cakap dalam soal urusan tata negara dan dipandang sanggup melaksanakan tugasnya (Simpen: 1983:18).

Kebijakan I Ketut Sara selama memegang kepala pemerintahan menimbulkan rasa tidak puas dikalangan sebagian besar para punggawa, para manca dan pemuka-pemuka rakyat di Kerajaan Gianyar. Dari kesombongan tabiatnya serta kurang mengenal adat kesopanan menyebabkan pemuka-pemuka rakyat dan para punggawa atau manca sering

tersinggung perasaannya, sehingga mereka tidak datang untuk rapat dipaseban. Sikap kecewa dari para punggawa, para manca dan pemuka-pemuka rakyat juga muncul saat menyaksikan tindakan I Ketut Sara yang mulai membuka hubungan politik terhadap Kerajaan Klungkung dan mengakui kekuasaan tertinggi Dewa Agung di Klungkung. Kebijakan ini ditempuh oleh I Ketut Sara karena ia dipengaruhi oleh agen-agen Dewa Agung dan Raja Kesiman yang mengatakan bahwa Kerajaan Gianyar akan diserang dari tiga jurusan, yaitu : Klungkung, Bangli dan Badung. Menurut I Ketut Sara, kebijakan membuka hubungan dengan Kerajaan Klungkung secara damai akan lebih menguntungkan karena kedudukan kerajaan akan terjamin selamanya. Perlindungan Kerajaan Klungkung sangat diharapkan untuk menghadapi kemungkinan timbulnya gejolak dan konflik didalam negeri Kerajaan Gianyar. Pendapat I Ketut Sara disetujui oleh I Dewa Manggis VII. I Ketut Sara berangkat ke Klungkung untuk menghadap Raja Klungkung yaitu Dewa Agung untuk membuka hubungan secara damai. Kondisi ini disambut baik oleh Dewa Agung di yang siap melindungi Kerajaan Gianyar bila memperoleh kesulitan. Sejak itulah hubungan kerja sama antara kedua kerajaan tersebut pulih kembali pada tahun 1883 (Sutaba, 2007:318).

Penggabungan Kerajaan Gianyar dengan Kerajaan Klungkung tersebut diakui oleh surat keputusan Pemerintah Hindia Belanda untuk Bali dan Lombok (beslit) tertanggal 3 September 1883 No.3. Pengakuan pemerintah Belanda tersebut menyatakan bahwa Kerajaan Gianyar sejak itu telah berlindung dibawah kedaulatan Kerajaan Klungkung. (Mahaudiana, 1968:67).

Semenjak I Ketut Sara menjadi Patih Agung yang memegang pucuk pimpinan pemerintahan di Kerajaan Gianyar terus-menerus timbul kesulitan dalam negeri kerajaan. Adanya hubungan diplomatik dengan Kerajaan Klungkung sangat merugikan Kerajaan Gianyar, dengan mengakui kekuasaan Dewa Agung di Klungkung menyebabkan Kerajaan Gianyar berada di bawah kekuasaan Klungkung. Aturan ketatanegaraan kerajaan yang berlaku tidak dibenarkan Raja dan Patih Agungnya memutuskan hal-hal yang sangat mendasar dalam kehidupan diplomatik kerajaan. Sebaliknya didalam mengambil suatu keputusan harus diadakan kesepakatan terlebih dahulu dari para punggawa, para manca dan para pembesar-pembesar di Kerajaan Gianyar pada persidangan paripurna kerajaan (paruman agung). Tindakan penggabungan kerajaan serta dibukanya hubungan politik antara Kerajaan Gianyar dengan Kerajaan Klungkung yang dilakukan oleh I Ketut

Sara dengan Baginda Raja I Dewa Manggis VII, sebenarnya tidak sah untuk dilaksanakan karena keputusan tersebut tidak dilaksanakan melalui permusyawaratan dengan para punggawa, para manca dan para pembesar di Kerajaan Gianyar dalam persidangan paripurna kerajaan (paruman agung). Sehingga menimbulkan rasa tidak puas serta rasa tidak senang dikalangan para punggawa, para manca dan para pembesar-pembesar kerajaan. Maka sejak itulah timbul blok-blok yang lebih nyata didalam Kerajaan Gianyar yang justru memperlemah kondisi Kerajaan Gianyar (Sutaba, 2007:319).

Pengaruh dari Luar Kerajaan Gianyar

Pada permulaan bulan Januari 1885, atas hasutan dari Dewa Agung di Klungkung yang tidak menghendaki Kerajaan Gianyar menjadi kuat, maka Kepunggawaan Negara yang dipimpin Oleh Cokorda Oka Karang menyatakan dirinya terlepas dari wilayah kekuasaan Kerajaan Gianyar dan menempatkan dirinya langsung dibawah kekuasaan Dewa Agung di Klungkung. Beberapa Desa yang terletak didaerah perbatasan antara Kerajaan Mengwi dan Kerajaan Gianyar juga memisahkan diri dari Kerajaan Gianyar dan Dewa Agung minta kepada Raja Mengwi untuk menduduki daerah-daerah yang membrontak tersebut (Mahaudiana, 1968:72). Pada tanggal 3 Pebruari 1885 atas desakan Dewa Agung,

Kerajaan Bangli dibawah I Dewa Made Raka mulai memasuki wilayah di Kerajaan Gianyar. Dari arah utara Bangli mulai menduduki desa-desa yang berada dibawah wilayah kekuasaan Gianyar, yaitu: Pempatan Sidan, Pateluan, Pagesangan, Bukitjangkrik, Samplangan, Madangan, Tambesi, Blahpane, Bukitceleng, Dukuh dan Kabetan (Simpen, 1957:19). Sedangkan dari arah selatan pasukan Badung datang membara seperti api penuh menyala-nyala berhasil menaklukkan desa-desa dari pantai Gemicik, Kapal, Pagutan, Sasih dan Tegaltamu (Sidemen, 1980:12).

I Dewa Gede Agung kemenakan Raja Gianyar yang menjadi Punggawa Sukawati tidak dapat mengelak dari ancaman kaum pembrontak tersebut. Demikian juga dengan Dewa Ketut Serongga manca Batuan dipaksa menyerah takluk. Beberapa Desa dibagian barat telah diduduki dengan kekuatan senjata dan penduduk desa yang tidak mau tunduk dibunuh secara kejam. Banyak desa-desa yang dijarah oleh tentara Negara dan dibakar hangus jika tidak menyerah dan takluk. Diantara desa-desa yang telah dikuasai oleh tentara Negara, yaitu: Batuan, Batuaji, Puaya, Peninjoan, Sumampan, Abianpandan, Cemenggon, Sakah, Kengetan, Ketewel, Gemicik, Singapadu, Sindujiwa, Singakerta, Tebongkang, Kelusa, Tengkulak, Semana, Banjar

Ambengan, Tatag, Pejengaji, Yeh Tengah dan Demayu (Mahaudiana, 1968:73).

Berita tentang takluknya beberapa desa ketangan Cokorda Oka Karang sampailah pada Raja Gianyar, segeralah beliau mengirim utusan untuk meneliti kebenaran berita-berita tersebut. Pedanda Buruan diiringi oleh Dewa Bokor dan Dewa Janur di tugaskan ke Peliatan, sedangkan ke Negara ditugaskan Pedanda Bitera dengan beberapa pengiringnya. Ternyata benarlah berita tentang pembrontakan yang dilakukan oleh Punggawa Negara tersebut. Kemudian I Dewa Manggis VII menitahkan agar I Made Pasek datang menghadap ke istana. Dalam keadaan sakit Patih I Made Pasek digotong untuk memenuhi panggilan Baginda Raja. Adapun usulan dari I Made Pasek dalam persidangan melihat keadaan yang serba sulit akibat dibukanya hubungan Kerajaan Klungkung dengan Kerajaan Gianyar yaitu tidak ada jalan lain kecuali dengan mohon belas kemurahan Raja Klungkung untuk mengatasi keadaan yang makin gawat tersebut. Para punggawa, para manca dan pembesar di kerajaan membenarkan pendapat yang diusulkan oleh I Made Pasek kemudian dikirim utusan untuk menghadap kepada Dewa Agung di Klungkung. Setelah utusan sama-sama datang dan menyatakan bahwa banyak desa-desa yang telah diduduki oleh tentara Negara, lalu I Dewa Manggis VII dan

puteranya yang bernama I Dewa Gede Raka disertai dengan beberapa punggawa dan manca dari Bitera, Tulikup dan orang-orang terkemuka yaitu I Gusti Ngurah Made di Blahbatuh, I Dewa KOMPIANG Bajing dan I Ketut Pasek segera menghadap Baginda Raja Klungkung. Baginda Raja Klungkung menasehatkan agar Baginda Raja Gianyar untuk sementara waktu menyingkir dahulu ke Klungkung demi keselamatan beliau. Untuk tindakan selanjutnya akan direncanakan, bila perlu Raja Klungkung akan memberikan bantuan seperlunya demi memadamkan pembrontakan tersebut.

Usul raja Klungkung ini menimbulkan prasangka buruk pada banyak pejabat kerajaan Gianyar, diduga raja Klungkung memiliki maksud jahat terhadap raja Gianyar. Ini memang terbukti ketika raja Gianyar beserta rombongannya menghadap ke raja Klungkung, tidak diperbolehkan membawa senjata dan pengirinyapun sudah dibatasi. Kedatangan rombongan kerajaan Gianyar tidak diterima menghadap raja Klungkung malahan dibiarkan tinggal di Puri Satria. Bagi I Gusti Ngurah Made di Blahbatuh menganggap Raja Klungkung sungguh tidak kesatria, lain dimulut lain di hati. Semua keluarga di Puri Blahbatuh dikumpulkan oleh I Gusti Ngurah Made dan kontak rahasia telah dikirim ke segenap punggawa dan manca seperti : Sukawati, Tegallalang, Peliatan, Siangan, Bedulu,

Bitera, Abianbase, Gianyar dan Tulikup. Semua para punggawa dan manca menyatakan bersedia membela Raja Gianyar yang sampai kini masih ditahan dipengasingannya di Puri Satria.

Pembrontakan Cokorda Oka Karang

Entah berapa lama sudah Cokorda Oka Karang Punggawa Negara menduduki Puri Sukawati, yang menyebabkan retaknya hubungan Negara dengan Peliatan. Selain itu, Punggawa Negara sangat mendendam kepada Cokorda Gede Sukawati yang merupakan keturunan dari Cokorda Putu Kandel yang berasal dari Puri Ubud, karena telah diketahui akibat desakan dari Ubud makanya Peliatan tidak mau tunduk kepada Negara. Justru sebaliknya Peliatan dan Ubud menuduh bahwa Punggawa Negara ada maksud untuk menguasai Peliatan, Ubud dan Tegallalang. Lama-kelamaan keretakan tersebut menjadi semakin parah dan pada akhirnya menjadi perang.

Pada tanggal 30 Agustus 1890 bergeraklah pasukan Cokorda Oka Karang punggawa Negara menuju ke utara untuk menyerang Desa Mas, tepi siring Kepunggawaan Peliatan di sebelah selatan, dengan kekuatan beribu-ribu laskar dengan senjata lengkap, dibawah pimpinan Cokorda Oka Karang sendiri. Pasukan-pasukan yang berada di bawah pimpinan beliau terdiri dari pasukan Desa Ketewel, Batuyang, Sukawati dan Batuan. Sementara dari sebelah barat bergeraklah laskar

Negara dibawah pimpinan panglima perang Negara yang terkenal cerdik dan licik yaitu Dewa Made Sandat. Pasukan tersebut terdiri dari pasukan Desa Singapadu, Celuk, Lodtunduh, Silakarang dan Banjar Tunon.

Pasukan Dewa Made Sandat bertugas menyerang Ubud dari sebelah barat yaitu dari Desa Jukutpaku ke timur hingga di Desa Nyuhkuning kemudian bertemu hingga di Desa Teges Peliatan dengan pasukan penyerang dari selatan dibawah pimpinan Cokorda Oka Karang.

Dari laskar Peliatan telah pula siap siaga, akan tetapi Dewa Agung Peliatan masih dibawah umur dan belum pantas terjun ke medan perang, beliau diwakili oleh Cokorda Rai Saren Kangin Ubud dengan membawa senjata yang bernama Ki Segara Ngelayang untuk menghadapi pasukan Negara yang menyerang dari arah selatan (Sanggra, 1971:48).

Sedangkan Cokorda Gede Sukawati bersama kakaknya, Cokorda Oka Saren Kauh Ubud menghadapi penyerangan pasukan Negara dari arah barat yang telah berada di Desa Jukutpaku. Dengan sorak yang sangat gemuruh pasukan Ubud datang menyerbu dibawah pimpinan Cokorda Gede Sukawati. Maka terjadilah pertempuran yang sangat sengit yang mengakibatkan tentara Ubud mengalami kemunduran pada awal pertempuran. Cokorda Gede Sukawati yang mengetahui tentaranya terpukul mundur, dengan tidak

memperhatikan bahaya yang mengancam dirinya, beliau kemudian maju di medan pertempuran. Bagaikan seekor singa yang baru bangun dari sarangnya beliau mulai melakukan penyerangan dengan para tentaranya. Dengan bersenjatakan keris pusaka Ki Batu Karu dan Ki Campuhan selaku penuding, tiada terbilang musuh mati dan lari tunggang langgang meninggalkan medan laga dan ada pula luka patah diinjak oleh kawannya sendiri. Mereka gemetar ketakutan bagaikan anak ayam disambar burung elang. Panglima perang Negara Dewa Ketut Sandat tidak kuasa menahan tentaranya, lalu ia jatuh tersungkur babak belur diterjang pasukannya sendiri dan lari tunggang langgang meninggalkan medan perang. Dengan nafas yang tersengal-sengal ia terpaksa mengundurkan pasukannya. Pasukan Ubud dapat menerobos masuk ke Desa Katiklantang dan Jukutpaku yang merupakan tempat pangkalan pasukan Negara, desa tersebut dibakar dan dalam sekejap menjadi lautan api oleh tentara Ubud yang mengganas. Menyusul dengan penduduk yang berada di Desa Negara, Silakarang dan Singapadu segera menyatakan diri menyerah kalah tanpa syarat dan takluk dibawah kekuasaan Cokorda Gede Sukawati. Sehingga Cokorda Gede Sukawati berhasil menguasai hampir seluruh wilayah tepi barat laut Gianyar dan menjadi kelompok

kekuatan baru diperbatasan sebelah timur Kerajaan Mengwi dan kedudukannya pun semakin kuat di daerah tersebut serta disegani untuk membawahi banyak Desa dan sawah (Mahaudiana, 1968:83).

Perlawanan disisi timur yang terjadi di sebelah selatan Desa Mas tepatnya di areal Subak Penambenan antara laskar gabungan dari Peliatan dan Tegalalang yang dipimpin oleh Punggawa Tegalalang yaitu I Dewa Made Rai Sana dengan laskar Negara yang dipimpin langsung oleh Cokorda Oka Karang. dengan dibantu oleh Cokorda Gede Ngurah dari Puri Kaleran Sukawati yang membawa senjata Ki Baru Gagak. Ketika Cokorda Oka Karang bertemu dengan Cokorda Rai Ubud, Cokorda Gede Ngurah menyisihkan diri karena melihat yang akan dihadapi adalah tidak lain dari sanak keluarga semuanya. Melihat hal tersebut Cokorda Oka Karang amatlah marah, beliau dengan kata-kata pedas membangkitkan kembali semangat perang Cokorda Gede Ngurah. Atas kata-kata beliau, Cokorda Gede Ngurah marah dan mengamuk dengan ganasnya di medan perang. Tiba-tiba mata tombak senjata pusaka Ki Bintang Kukus atau Ki Karang Suwung hilang akibat serangan dari tuah senjata dari Ki Segara Ngelayang yang dibawa oleh Cokorda Gede Rai Ubud. Mengetahui hal itu Cokorda Gede Ngurah mulai menyerang dengan membawa tombak pusaka Ki Baru Gagak yang

ditujukan kepada Cokorda Gede Rai Ubud dan mengenai dada kiri beliau. Dalam seketika darah pun mengalir dan Cokorda Gede Rai Ubud gugur dalam peperangan tersebut, jenasahnya pun hitam dan tidak bisa dikenal akibat dari pusaka Ki Baru Gagak. Melihat Cokorda Rai Ubud yang demikian itu, menyadarkan Cokorda Gede Ngurah bahwa yang beliau kalahkan tidak lain merupakan keluarganya sendiri. Cokorda Gede Ngurah sangatlah sedih dan menyesali perbuatannya, dengan seketika rasa kekeluargaannya muncul dan memadamkan semangat perang beliau, senjata Ki Baru Gagak dilemparkannya dan beliau termenung menyesalkan diri. Kiranya sudah kehendak Dewata, tiba-tiba terdengar letusan bedil dari arah musuh, sebuah peluru menembus perut beliau lalu rebah. Melihat hal itu pasukan Sukawati mundur tiada terkendalikan sambil menggotong Cokorda Gede Ngurah dalam keadaan tidak sadarkan diri (Agung Gede, 1985:90)

Sementara tinggallah Cokorda Oka Karang seorang diri di tengah sebidang sawah di areal Subak Penambenan. Beliau sadar bahwa berada dalam keadaan sulit, namun beliau terus maju sebagai seorang kesatria dan pemimpin yang setia pada darmanya. Tiba-tiba terdengar letusan dari arah yang tidak terduga, beberapa peluru mengenai pangkal paha Cokorda Oka Karang, beliau lalu rebah. Sejenak beliau

mengerang kesakitan, namun dengan semangat yang berapi-api Cokorda Oka Karang maju dengan sebelah kaki melawan musuhnya. Melihat hal itu timbul rasa sedih dan belas kasihan dari pihak bangsawan Peliatan dan Tegalalang. Melihat Cokorda Oka Karang menderita sedemikian rupa maka para bangsawan Peliatan dan Tegalalang tidak sampai hati membiarkan, bahkan banyak diantara mereka sampai mencururkan air mata karena kasihan. Kemudian Cokorda Oka Karang direbut beramai-ramai dengan tikaman dan pukulan bertubi-tubi hingga wafat di tempat itu pula yaitu di Subak Penambenan. Maka dari itu beliau disebut Raja Dewata Mantuk di Penambenan. Jenasah beliau lalu di bawa ke Puri Mas. Keesokan harinya putri beliau yang bernama Dewa Ayu Muter datang ke Puri Mas untuk mohon agar jenasah almarhum ayahnya untuk dibawa kembali ke Puri Negara, dan menyatakan seluruh kekuasaan Negara takluk kepada tiga bangsawan yaitu : Peliatan, Ubud dan Tegalalang.

KESIMPULAN

Pembrontakan Cokorda Oka Karang tahun 1890 terhadap kerajaan Gianyar dilatar belakangi oleh adanya konflik dari Kerajaan Gianyar. Konflik dari Kerajaan Gianyar disebabkan oleh diangkatnya Patih I Ketut Sara, yang tidak memiliki

kemampuan serta pengalaman dalam hal kepemimpinan, sedangkan faktor yang berasal dari luar Kerajaan Gianyar disebabkan oleh adanya campur tangan dari Dewa Agung di Klungkung yang tidak menghendaki Kerajaan Gianyar menjadi kuat, sehingga Kepunggawaan Negara yang dipimpin oleh Cokorda Oka Karang melepaskan diri dari wilayah kekuasaan Kerajaan Gianyar.

Pada tanggal 30 Agustus 1890 bergeraklah pasukan Cokorda Oka Karang punggawa Negara menuju ke utara untuk menyerang Desa Mas, yang menjadi wilayah Kepunggawaan Peliatan. Peliatan tidak diam, dibawah komando Cokorda Rai Saren Kangin Ubud menghadapi pasukan Negara yang datang dari arah selatan. Punggawa Tegalalang I Dewa Made Rai Sana menghadapi laskar Negara yang menyerang dari timur yang dipimpin langsung oleh Cokorda Oka Karang dibantu oleh Cokorda Gede Ngurah dari Puri Kaleran Sukawati. Ketika Cokorda Gede Ngurah melihat yang dihadapinya adalah keluarganya sendiri yakni Cokorda Rai Saren Kangin Ubud, sebenarnya beliau tidak ingin berperang. Melihat hal itu Cokorda karang marah yang membuat Cokorda Gede Ngurah membabi buta menyerang Cokorda Rai, yang mati ditangan Cokorda gede Ngurah. Kematian punggawa Ubud ini membuat Cokorda Gede Ngurah menyesali peperangan ini.

Cokorda Gede Ngurah juga meninggal dalam perang ini. Cokorda Karang tinggal sendiri, beliaupun meninggal dalam perang saudara ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Agung, Gede. 1985. *Sejarah Hancurnya Istana Kerajaan Gelgel Kemudian Timbul dua Buah kerajaan Kembar Klungkung dan Sukawati*. Pemerintah Provinsi Dati I Bali.
- Alit, D. M. (2019). Strategi Politik Majapahit Menaklukan Kerajaan Bali 1352-1380 M. *Social Studies*, 7(1), 75-82.
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi politik*. Jakarta : Kencana.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodelogi Research 2*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Mahaudiana. 1968. *Babad Manggis Gianyar*. Gianyar : A.A. Gde Thaman.
- Moeliono, Anton. 1988. *Metode Penelitian*. Institut Press : Yogyakarta.
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Jakarta : Widya Padjajaran.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Philipus. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Pranoto, Suharton. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- George, Ritzer, dkk. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana.
- Sanggra. 1971. *Babad Timbul / Sukawati*. Sukawati : Yayasan Loka Phala Budhaya.
- Sidemen. 1980. *Geguritan Rereg Gianyar*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Simpen. 1983. *Babad Mengwi*. Denpasar : Fakultas Sastra Unud.
- Sjamsuddin, Heliuss. 2007. *Metode Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sujana. 1995. *Metodelogi Penelitian*. Ghalia : Surabaya.
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Surakhmad, Winarno. 1978. *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar*. Tarsito : Bandung.
- Sutaba, I Made, dkk. 2007. *Sejarah Gianyar Dari Jaman Prasejarah*

Sampai Masa Baru Modern.
Gianyar : Pemerintah Kabupaten
Gianyar Badan Penelitian Dan
Pengembangan Daerah.

Widja, I Gde. 1988. *Pengantar Ilmu
Sejarah.* Semarang : Satya Wacana.